

KRISTUS SEBAGAI TELADAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Ira Novelia Sitepu

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

iranoveliasitepusitepu08963@gmail.com

Dorlan Naibaho

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen harus hadir sebagai sarana untuk menanamkan iman serta mencerminkan cara hidup dan karakter seperti Kristus. Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas tidak melulu hanya melakukan transfer pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi sarana berkat, membimbing siswa untuk melakukan apa yang dipelajari berhubungan dengan iman Kristen. Banyak sekali peristiwa dimana seorang pendidik yang mengajar namun tidak ditanggapi, mengajar namun dilupakan, dan dirasakan kehadirannya namun tidak diikuti. Setiap guru Pendidikan Agama Kristen pasti mengharapkan agar siswa yang mereka ajar dapat meneladani hidupnya, mengalami transformasi hidup, menemukan inspirasi dalam hidup, dan tentu menjadi pribadi yang lebih positif dari sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan dalam kehidupannya dan mempengaruhi pembentukan karakter siswa dengan memiliki spiritualitas Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan dalam pendidikan agama Kristen dan bagaimana peran ini mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan mengumpulkan data dari sejumlah literatur terkait dengan pembahasan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran guru sebagai teladan dalam pendidikan agama Kristen dan bagaimana mereka mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Kristus, Pendidikan Agama Kristen, Teladan guru Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

Christian religious education must be present as a means to instill faith and reflect a way of life and character like Christ. Christian Religious Education Teachers are not only tasked with transferring knowledge, but must also be a means of blessing, guiding students to carry out what they learn in relation to the Christian faith. There are many incidents where an educator teaches but is not responded to, teaches but is forgotten, and his presence is felt but not followed. Every Christian Religious Education teacher certainly hopes that the students they teach can emulate their life, experience life transformation, find inspiration in life, and of course become more positive individuals than before. Christian Religious

Education Teachers must be role models in their lives and influence the formation of students' character by having Christian spirituality. This research aims to explain how Christian Religious Education teachers must be role models in Christian religious education and how this role influences the formation of student character. In this research, the research method used is a literature study approach, which involves collecting data from a number of literature related to the discussion. It is hoped that the results of this research will provide insight into the role of teachers as role models in Christian religious education and how they influence the formation of student character.

Keywords: Christ, Christian Religious Education, Exemplary Christian Religious Education teachers.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberadaan seorang guru merupakan bagian yang tidak bisa tergantikan dalam proses pembelajaran, baik itu di bidang pendidikan informal maupun di bidang pendidikan informal. Setiap usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan seorang guru. Demikian juga halnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Sebagai seorang pendidik yang memberikan pembelajaran tentang kehidupan dan iman, sudah barang tentu mereka ini harus mampu menjadi pribadi yang memiliki keteladanan yang baik bagi masyarakat manapun bagi siswa yang di didik.

Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen bertugas tidak melulu hanya melakukan transfer pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi sarana berkat, membimbing siswa untuk melakukan apa yang dipelajari berhubungan dengan iman Kristen. Nainggolan mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan guru yang memberikan pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen, yang meneladani Sang Guru Agung dalam tugasnya di sekolah, maupun dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Selanjutnya menurut Simanjuntak, selain sebagai pendidik, pembimbing, penilai dan pelatih, maka guru Pendidikan Agama Kristen juga merupakan seorang pribadi yang mempunyai peran sebagai pemberita Injil, gembala, imam, teolog, dan konselor. Oleh karena begitu vitalnya tugas dan fungsi guru tersebut, maka pendidikan Kristen juga harus melihat ini menjadi sesuatu yang mendesak untuk keberlangsungan proses pendidikan yang baik di dalam kekristenan. Pendidikan Kristen harusnya lebih agresif didalam memperbaiki, membenahi dan mempersiapkan guru dan lembaga pendidikan yang baik dan bermutu. Banyak hal yang menjadi ukuran keberhasilan dalam proses pendidikan, namun dari semua itu, gurulah yang sangat memegang peranan penting. Dalam mengajar,

membimbing, dan mendidik peserta didik, guru tidak hanya mengajarkan konsep saja melainkan harus memberikan keteladanan hidup. Guru Pendidikan Agama Kristen agar memiliki karakter Kristus, harus bertobat, meninggalkan cara hidup lama dan hidup baru di dalam karakter Kristus. Berkarakter Kristus berarti mengikuti teladan Kristus dalam setiap tingkah laku dalam hidup sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menyerahkan diri dan tunduk pada pimpinan Tuhan sehingga akan sungguh-sungguh mengalami hidup yang terus menerus dipimpin oleh Tuhan dan berani menghadapi tantangan. Memiliki karakter Kristus harus mengalami proses dengan tekun untuk mau taat pada pimpinan Tuhan dan terbuka untuk dievaluasi dan ditegur dari segala kesalahan dan dosa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan dalam pendidikan agama Kristen dan bagaimana peran ini mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Diharapkan Guru Pendidikan Agama Kristen yang berkarakter Kristus akan terlihat dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam melakukan tanggung jawab dan tugasnya sebagai guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif studi literatur atau kajian pustaka. Pada penggunaan metode ini menggunakan kajian pustaka yakni metode yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah sebagai objek penelitian untuk menemukan kajian kritis terhadap bahan referensi yang relevan. Metode pendekatan riset literatur menekankan penulis untuk menggunakan riset literatur atau pustaka, di mana penulis memperoleh data dari sumber-sumber yang terpercaya seperti artikel jurnal, buku dan website yang berkaitan dengan penelitian untuk digunakan sebagai referensi dan juga acuan dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan ditetapkan dari berbagai bahan kajian yang digunakan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Model pengajaran Tuhan Yesus sebagai teladan bagi guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Kristen adalah sebuah Pendidikan yang berbasis pada kebenaran iman Kristen dengan Alkitab sebagai dasar atau fondasinya. Pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik dalam mencapai tujuan hidupnya untuk bertumbuh didalam pengenalan

akan Tuhan. Yesus adalah figur yang sempurna bagi keteladanan sebagai pendidik Kristen. Pendidikan Kristen merupakan sebuah proses pengajaran sekaligus pembelajaran yang berdasarkan pada kebenaran Alkitab, berpusat pada Kristus (Christosentris) dan dalam proses pembelajaran ini tidak lepas dari ketergantungan pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi peserta didik melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Secara khusus proses pendidikan Kristen dilakukan didasarkan pada Kitab Suci dalam perspektif kritis, kanonikal dan kontekstual, artinya setiap pelaku pendidikan Kristen bertanggung jawab untuk mengerti dan bertumbuh dan taat terhadap Kitab Suci. Herman H. Horne mengatakan bahwa keteladanan Yesus sebagai sosok Guru Agung harus menjadi dasar motivasi bagi semua pendidik Kristen. Yesus adalah pengajar yang berintegritas atau dapat dipercaya hal ini disebabkan Yesus konsisten dengan apa yang dikatakan, karakter dan tindakan. Yesus sebagai pengajar atau pendidik mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan apa yang Ia ajarkan. Hal ini merupakan bukti integritas diri sebagai Guru Agung. Yesus merupakan model pendidik yang berintegritas yang patut menjadi teladan bagi pendidik Kristen. Metode Yesus dalam mengajar begitu sederhana dan dapat diterima oleh semua kalangan dan metode pengajaran Yesus yang sangat komprehensif dalam pengajaran-Nya, misalnya dengan mengajar teori dan langsung dipraktikkan atau diperagakan. Menurut Staton, metode peragaan Yesus merupakan metode yang lebih lengkap yang disebut sebagai metode “menunjukkan dan meragakan (demonstration-performance). Dalam mengajar Yesus menunjukan karakter sebagai pendidik yang berintegritas dengan mengedepankan karakter bertanggungjawab, tulus, jujur dan penuh kasih serta setia. Bertanggungjawab, Yesus dalam mendidik tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya dalam situasi apapun dan dimanapun, walaupun banyak tantangan Yesus tetap melaksanakan tugasnya sampai tuntas. Tanggung jawab merupakan karakter seorang pengajar yang mencintai pekerjaannya; menjadi seorang pendidik Kristen adalah sebuah pelayanan iman yang menjadi tanggung jawab yang harus dikerjakan berdasarkan kasih untuk mencapai tujuan. Ketulusan Yesus sebagai pendidik dinyatakan dalam diri-Nya, bahwa Ia adalah Pribadi yang lemah lembut dan rendah hati, sehingga perlu diingat dan diperhatikan bahwa kerendahan hati Yesus adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sifat-Nya sebagai Allah. Ketulusan ini menjadi teladan seorang pendidik Kristen yang dapat diberikan untuk keberhasilan peserta

didiknya. Hal inilah aktualisasi dari sosok seorang yang memiliki integritas tinggi, yang akan senantiasa berpikir dan memikirkan hal yang dapat diberikan untuk peserta didiknya. Kasih tidak hanya sekedar sifat dari Yesus tetapi Yesus itu sendiri. Kasih tidak bisa dipisahkan dari Yesus. Kasih merupakan sesuatu yang ada pada diri-Nya dari sebelum dunia diciptakan, artinya setiap tindakan Yesus pasti didasari oleh kasih. Salah satu sifat Allah adalah kasih dan Ia telah membuktikan kasih itu di dalam Tuhan Yesus yang mati di atas kayu salib untuk manusia. Kasih lebih besar daripada iman dan pengharapan. Kasih adalah hal yang terbesar dan terutama dalam dunia ini. Dalam mendidik Yesus begitu mengasihi muridnya, bahkan Yesus tidak pernah mengajarkan murid atau peserta didiknya untuk membenci musuhnya, Yesus juga mengasihi murid-Nya saat melakukan hal yang salah menurut pandangan-Nya. Para pendidik Kristen seharusnya memiliki kasih yang dari Tuhan. Kasih itu dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh peserta didiknya mengatakan bahwa mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi serta mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Dengan demikian, sebagai pendidik Kristen wajib menjadi teladan dan berkat bagi peserta didiknya. Kata setia dalam bahasa Yunani yaitu “Pistis” yang artinya kesetiaan. Dalam Alkitab kata kesetiaan selalu berdampingan dengan seorang karakter seorang hamba. Kesaksian Alkitab mengenai kesetiaan yang dilakukan seorang hamba ialah Yesus Kristus. Ia mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama seperti manusia (Fil. 2:7). Yesus begitu setia dalam menjalankan tugas-Nya baik dalam pemberitaan Injil dan pengajaran-Nya. Dalam Kitab Matius 4:23-25, diceritakan Yesus tidak berdiam diri, namun Ia berkeliling Galilea untuk melayani serta memberitakan Injil pada semua orang dan menyembuhkan orang-orang dari segala penyakit dan kelemahan-kelemahan. Matius 5:1-12 “ketika melihat orang banyak itu yang berbondong-bondong datang kepada-Nya, maka Ia naik ke atas bukit dan mulai berbicara dan mengajar tentang ucapan bahagia. Ia begitu setia dalam melayani orang-orang pada masa itu, karena Ia datang untuk melayani bukan dilayani, maka dari cerita tersebut patutlah sebagai pendidik Kristen untuk setia menjalankan tugasnya yang menjadi tanggung jawab sekaligus menjadi ladang pelayanan.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Siswa

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab membentuk karakter siswanya. Artinya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekedar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa. Dua hal ini tidak dapat dikotak-kotakkan antara peranan guru dengan karakter. Guru Kristen dapat berarti yang mengajar prinsip dan praktis iman Kristen, atau guru yang beragama Kristen yang mengajar pelajaran apa saja, namun fokus utamanya adalah pembentukan karakter. Ada banyak faktor yang dapat membentuk karakter siswa, misalnya kondisi para siswa, ketersediaan sarana prasarana, metode belajar yang baik, dan peranan guru. “Dari semua faktor tersebut guru adalah komponen yang sangat penting dan perlu mendapatkan sorotan khusus”. Artinya, guru memiliki peranan dan pengaruh yang sangat dominan dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi melainkan bagaimana seorang guru menjadikan dirinya sebagai model bagi siswa sehingga pengajarannya, peranannya dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan”. Selain itu guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan. “Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”. Guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, selain sebagai pengajar guru sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa ke cita-cita dan kepada kebaikan. Dalam sejarah pendidikan, guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik. Dengan demikian guru harus memiliki strategi atau cara dalam mengajar. Dalam Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan karena pendidikan agama Kristen tidak lepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru yang dikirimkan oleh Allah kepada seluruh ciptaanNya. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung. Guru Sebagai Pendidik, adalah guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru PAK sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai

kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Guru Sebagai Pembimbing, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa. Guru Sebagai Pengajar, adalah guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. “Guru tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.” Guru PAK perlu mempelajari pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain ilmu teologia dan Alkitab. Guru Sebagai Pelatih, adalah mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik. Guru Sebagai Sahabat, adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa. Guru Sebagai Fasilitator, adalah guru harus mampu berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidik. Guru Sebagai Pemberita Injil. Guru adalah misionaris bagi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran, termasuk siswa. Guru Sebagai Imam dan Nabi. Guru PAK di sekolah berperan sebagai Imam. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (priest), nabi (prophet), dan sebagai raja (as king or leader)”.

Pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang sangat penting. Sebab itu, kita patut memikirkan prinsip dan strategi pembentukan dan pengembangan karakter itu sendiri. TIM LaHAYE mengatakan “watak adalah hasil dari temperamen pembawaan anda yang dibentuk oleh pendidikan masa kanak-kanak, pendidikan disekolah, sikap dasar, agama, prinsip-prinsip dan motivasi”. Artinya, dalam membentuk karakter tentu tidak serta merta berhasil, namun perlu adanya kerjasama dengan semua pihak baik keluarga, sekolah maupun gereja, dibawah bimbingan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berkuasa dalam hidup manusia. Pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang sangat penting. Sebab itu, kita patut memikirkan prinsip dan strategi pembentukan dan pengembangan karakter itu sendiri. TIM LaHAYE mengatakan “watak adalah hasil dari temperamen pembawaan anda yang dibentuk oleh pendidikan masa kanak-kanak, pendidikan disekolah, sikap dasar, agama, prinsip-prinsip dan motivasi”. Artinya,

dalam membentuk karakter tentu tidak serta merta berhasil, namun perlu adanya kerjasama dengan semua pihak baik keluarga, sekolah maupun gereja, dibawah bimbingan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berkuasa dalam hidup manusia.

Konsep Keteladanan Kristus dalam Kehidupan Sehari-Hari Guru Pendidikan Agama Kristen

Konsep keteladanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari bagi guru Pendidikan Agama Kristen mengacu pada pentingnya guru sebagai teladan yang mencerminkan ajaran dan sikap Kristus. Guru PAK perlu memahami dan meneladani pribadi Yesus, serta memiliki tingkah laku yang baik dan sopan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka juga dituntut untuk menjadi teladan dalam pengetahuan, sikap hidup, dan pengajaran, serta mempersembahkan tubuh mereka sebagai perwujudan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi konsep pengajaran Tuhan Yesus Kristus menekankan bahwa seorang guru PAK harus menjadi teladan dan model yang nilainya mencerminkan ajaran dan pelayanan Kristus. Selain itu, seorang guru PAK juga diharapkan dapat menuntun murid di dalam kebenaran dan keotentikan, serta membentuk karakter siswa melalui teladan dan strategi mengajar yang baik.

Tuhan Yesus adalah guru Agung yang telah memberikan hidupnya untuk murid-murid-Nya (Yoh.3:14). Dalam hal mengajar Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang baik dan perlu ditiru oleh setiap guru. Kekaguman orang banyak yang menyaksikan bagaimana Tuhan Yesus mengajar membuktikan bahwa Tuhan Yesus adalah guru yang baik dan agung. Mereka terpujau mendengarkan ajaran Tuhan Yesus, karena Tuhan mengajar dengan penuh kuasa. Tentang ajarannya Tuhan mengajarkan kebenaran dan kebenaran itu adalah diri-Nya sendiri. Lois E. Lebar menegaskan hal-hal penting tentang Tuhan Yesus sebagai Guru yang ahli: Karena Tuhan Yesus mengejawantahkan kebenaran itu secara sempurna, Dia memahami secara sempurna murid-murid-Nya, Dia menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mengubah umat, Dia sendiri adalah jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh.14:6), Dia mengenal semua orang secara pribadi. Dia mengetahui sifat manusia, apa yang ada dalam diri manusia pada umumnya (Yoh. 2:24-25). Dia mengajarkan kepada manusia kebenaran “sesuai pengertian mereka” (Mrk.4:33). Menjelang akhir pelayanan-Nya, Dia berkata kepada murid-murid-Nya, “Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepada-Mu, tetapi kamu sekarang belum dapat

menanggungnya” (Yoh. 16:12). Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi (Luk. 24:27). Tentu saja terlalu sulit bagi guru-guru PAK untuk mengikuti pola Tuhan Yesus di dalam mengajar, karena Tuhan Yesus begitu sempurna, namun sebatas kemampuan yang dapat dilakukan akan membawa perubahan dan berdampak positif baik bagi guru yang bersangkutan maupun terhadap siswa. Kemampuan guru PAK seharusnya menyadari bahwa tanpa pertolongan-Nya guru PAK tidak sanggup dan tidak mampu untuk menjadi guru yang baik dan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan meneladani Tuhan Yesus, guru juga disebut sebagai gembala bagi domba-dombanya. Tuhan Yesus sebagai Guru Ia mengajar berdasarkan otoritas, wibawa dan kuasa, sehingga orang-orang yang mendengarkan ajaran-Nya menjadi takjub, terpukau dan kemudian memberi respons positif. Sebagai guru yang berkarakter Kristus, bukan hanya cakap mengajar, tetapi harus menunjukkan suatu kehidupan yang dapat diteladani. Tuhan Yesus sebagai guru memberi teladan bagi murid-murid-Nya. Ia rendah hati, sabar dan penuh kasih terhadap semua orang. Keteladanan dalam segala sikap hidup dan tingkah laku. Guru PAK akan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya apabila meneladani Tuhan Yesus. Tuhan Yesus guru Agung, guru yang baik patut diteladani oleh setiap guru. Dalam kasihnya kepada murid-murid-Nya dan kepada seluruh umat manusia, dalam ketekunan dan ketaatan-Nya, dalam ketabahannya menanggung beban dalam pengorbanan-Nya, dalam segala sikap dan tingkah laku-Nya. Keteladanan dari seorang guru itu sangat penting terkait dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak cukup hanya mengajar dengan menyampaikan materi pelajaran saja. Peserta didik akan melihat contoh dan teladan dari seorang guru dari berbagai hal yang dapat dilihatnya. Dalam perkataan dan perbuatan guru harus sesuai. Melakukan segala sesuatu berdasarkan kebenaran, penuh tanggung jawab dan berdedikasi. Guru yang dapat menjadi teladan dengan sendirinya akan dihormati dan dihargai oleh rekan sekerja dan peserta didik. Menjadi guru yang baik juga harus rela berkorban. Mengorbankan waktu dan tenaga juga sebagian apa yang guru miliki, sebagai bukti bahwa seorang guru mengasihi murid-murid. Guru yang baik bukan semata-mata upah yang dicari tetapi yang terpenting adalah keselamatan jiwa murid-murid. Dan itulah sebabnya guru yang baik akan tetap setia melayani walaupun upah atau gaji diterima tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan. Menjadi guru itu mulia, mungkin sekarang belum bisa dilihat hasilnya, tetapi suatu saat akan melihat bahwa peserta

didik mempunyai masa depan yang baik, menjadi orang yang takut akan Tuhan dan memuliakan nama-Nya. Ketika guru membimbing dan mengajar peserta didik mungkin akan menemukan yang sepertinya sulit untuk berubah tetapi ingat bahwa guru PAK tidak bekerja sendiri melainkan bersama Allah, dan Allah terus menyertai dan memberikan kemampuan untuk kita bisa melakukan pekerjaan yang mulia itu. Mengikuti teladan Tuhan Yesus berarti harus mau menyangkal diri dan memikul salib. Dalam Ibrani 12:2 dikatakan: “Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah”. Penyaliban di atas kayu salib merupakan cara yang dipakai orang-orang Romawi untuk menjalankan hukuman mati, dan hal ini dijelaskan dalam banyak catatan sejarah. Tahanan dipaksa untuk mengusung sendiri kayu salibnya ke tempat kematian itu. Tuhan Yesus yang tidak berdosa telah disalibkan untuk menanggung hukuman dosa bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dia mau mengorbankan diri-Nya dan menderita aniaya dan bahkan disalibkan dan mati. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah bukti kasihnya kepada para murid-Nya dan kepada manusia di seluruh dunia.

Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengajaran

Pentingnya keteladanan guru pendidikan agama kristen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran terletak pada beberapa aspek, keteladanan guru pendidikan agama kristen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran dengan mempengaruhi pembentukan karakter siswa, meningkatkan nilai-nilai tata krama, mengatasi potensi akademik, meningkatkan kualitas pengajaran, dan meningkatkan prestasi akademis siswa. Keberhasilan seorang guru PAK adalah dimulai dari dirinya terlebih dahulu. Hal itu dapat terjadi melalui bakat, pribadi, persiapan dan hubungannya yang benar dengan Allah. Keberhasilan dalam membangun relasi yang baik dengan Allah akan menjadi pengantar bagi seorang guru PAK dalam melaksanakan tugas pengajarannya. Dengan memiliki kepribadian yang benar sangat menolong seorang guru PAK untuk dapat menjadi teladan bagi orang lain. Oleh sebab itu, melalui pembahasan ini akan memaparkan beberapa hal yang menjadi kualifikasi seorang guru PAK yang dapat menjadi teladan. Keteladanan

ini diharapkan dapat berdampak positif bagi peserta didik sehingga meningkatkan nilai-nilai tata krama mereka. Seorang guru PAK memiliki pola hidup sederhana dan bisa merendahkan diri dan percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah. Guru PAK yang pola hidup sederhana adalah merupakan guru yang memperoleh hidup apa adanya dan tidak membanggakan diri, tidak sombong, tidak angkuh dia menerima apa yang ada padanya. Sebagai seorang guru PAK berani memiliki kepribadian yang baik dan rendah hati. Meskipun guru tersebut memiliki pendidikan yang tinggi tetapi kalau kelakuannya tidak baik dan sombong, maka semua yang diajarkan akan sia-sia. Sebelum mengajar guru mesti mempraktikkannya terlebih dahulu, karena kepribadiannya akan memengaruhi peserta didik. Sifat yang dimiliki guru PAK dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, pendidik adalah rendah hati. Dalam kerendahan hati ini guru PAK sabar dalam menghadapi tingkah laku peserta didik, memberi dorongan yang baik dalam mendidik, membina peserta didik.

Banyak strategi guru untuk membentuk disiplin siswa. Hal ini menjelaskan upaya apa yang bisa dilakukan. Guru berusaha untuk lulus proses peningkatan pengetahuan disiplin (mengajar), bekerja keras untuk lulus teladan, melalui kebiasaan, eksekusi disiplin, bimbingan, penghargaan dan hukuman, dan pengawasan dan monitor. Biar karakter disiplin bisa tertanam dan terbentuk dalam diri siswa, maka upaya yang dapat dicapai seorang guru adalah disiplin yang mengajarkan nilai-nilai itu kepada siswa. Mengajar di sini tidak atau tidak berarti guru harus mengatur atau memiliki mata pelajaran khusus tentang karakter, tapi usaha lebih diselesaikan oleh guru, sehingga siswa dapat memilikinya pengetahuan teoritis yang memadai peran itu. Seharusnya ketika mereka sudah memiliki pengetahuan mulai lebih awal, kalau begitu mentalitas mereka akan berubah. Pertama, Biar karakter disiplin bisa tertanam dan terbentuk dalam diri siswa, maka upaya yang dapat dicapai seorang guru adalah disiplin yang mengajarkan nilai-nilai itu kepada siswa. Mengajar di sini tidak atau tidak berarti guru harus mengatur atau memiliki mata pelajaran khusus tentang karakter, tapi usaha lebih diselesaikan oleh guru, sehingga siswa dapat memilikinya pengetahuan teoritis yang memadai peran itu. Seharusnya ketika mereka sudah memiliki pengetahuan mulai lebih awal, kalau begitu mentalitas mereka akan berubah. Kedua, Komunikasi dan Sosialisasi grand design Pendidikan Karakter Disiplin mengatur. Sosial dan Komunikasi di sini berarti upaya sekolah siswa yang relevan Disiplin. Ketiga, Melalui pendidikan dan/atau pelatihan terkait karakter disiplin, dirancang khusus dan rencana.

Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajar materi dengan berbagai metode dan kreatif. Tuhan Yesus dalam pengajaranNya selalu menampilkan proses pengajaran yang kreatif kepada murid-muridNya. Teladan ini menjadi perhatian guru PAK di zaman ini dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan dinamis. Dengan menerapkan sikap kreatif dapat mempengaruhi prestasi siswa, siswa lebih tertarik dan mampu memahami secara sederhana materi pembelajaran. Kreativitas guru PAK mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kreativitas menjadi hal penting dalam kegiatan guru sebagai tenaga pendidik, pengajar dan pendesain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

KESIMPULAN

Kristus memberikan contoh yang penting bagi para guru dalam melaksanakan tugas mereka. Kristus menunjukkan pentingnya memiliki wawasan luas sebagai dasar pengajaran, mengembangkan potensi untuk terus belajar, serta memiliki visi strategis yang bersifat preventif dan antisipatif. Selain itu, Kristus juga menunjukkan pentingnya memiliki keterampilan mengajar dan menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan. Dengan demikian, para guru pendidikan agama Kristen dapat mengambil teladan dari Kristus dalam melaksanakan tugas mereka. Yesus merupakan model pendidik yang berintegritas yang patut menjadi teladan bagi pendidik Kristen. Dalam mengajar Yesus menunjukan karakter sebagai pendidik yang berintegritas dengan mengedepankan karakter bertanggungjawab, tulus, jujur dan penuh kasih serta setia. Bertanggungjawab, Yesus dalam mendidik tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya dalam situasi apapun dan dimanapun, walaupun banyak tantangan Yesus tetap melaksanakan tugasnya sampai tuntas. Tanggung jawab merupakan karakter seorang pengajar yang mencintai pekerjaannya; menjadi seorang pendidik Kristen adalah sebuah pelayanan iman yang menjadi tanggung jawab yang harus dikerjakan berdasarkan kasih untuk mencapai tujuan. Ketulusan Yesus sebagai pendidik dinyatakan dalam diri-Nya, bahwa Ia adalah Pribadi yang lemah lembut dan rendah hati, sehingga perlu diingat dan diperhatikan bahwa kerendahan hati Yesus adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sifat-Nya sebagai Allah. Ketulusan ini menjadi teladan seorang pendidik Kristen yang dapat diberikan untuk keberhasilan peserta didiknya. Metode Yesus dalam mengajar begitu sederhana dan dapat diterima oleh semua kalangan dan metode pengajaran Yesus yang sangat

komprehensif dalam pengajaran-Nya, misalnya dengan mengajar teori dan langsung dipraktikkan atau diperagakan. Guru PAK akan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya apabila meneladani Tuhan Yesus. Tuhan Yesus guru Agung, guru yang baik patut diteladani oleh setiap guru.

REFERENSI

- Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14-32.
- Maryanto, J. (2023). Model Pembelajaran Berintegritas: Praksis Model Pembelajaran Yesus dalam Alkitab Bagi Para Pendidik Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 14-29.
- Laia, F. (2023). PENTINGNYA KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 301-313.
- TELAUMBANUA, Arozatulo. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2020, 1.2: 115-129.
- Zebua, D. (2018). *Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Tata Krama Peserta Didik* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta).
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133-145.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 219-231.
- Arifianto, Y. A., Budiyan, H., & Purwoto, P. (2021). Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-17.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133-145.
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(5), 1520-1527.
- Nababan, D., Sitepu, I. N., & Sinaga, J. R. B. (2023). MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 752-765.